******Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama**

Vol. 19, No. 02 (Juli-Des 2023)

ISSN: 2548-4753 (online) | 1412-2634 (print)

DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4779>

**LITERASI AGAMA DAN LITERASI DIGITAL**

**Studi Kasus Lagu Havenu Shalom Aleichem**

**Zainal Pikri**

UIN Antasari Banjarmasin

*E-mail:* *zainalpikri@uin-antasari.ac.id*

Abstrak

Kontroversi nyanyian Havenu Shalom Aleichem (HSA) di Pondok Al-Zaytun memicu sebagian umat Islam mencari informasi tentang lagu ini. Hasil pencarian informasi ini kemudian dijadikan berita dan landasan fatwa. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber informasi digital tentang lagu HSA dalam pemberitaan Republika dan fatwa Bahtsul Masail (BM) Ma'had Aly Andalusia. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis dokumen pemberitaan oleh Republika dan dokumen BM berdasarkan teori literasi agama dan literasi digital. Kajian ini menemukan Republika dan BM menyatakan bahwa lagu HSA adalah nyanyian dalam ibadah agama Yahudi. Informasi ini tidak akurat dan timbul dari pengambilan informasi digital tanpa evaluasi yang memadai. Sumber yang otoritatif menjelaskan lagu HSA adalah lagu sekuler bukan nyanyian dalam ibadah agama Yahudi. Penelitian ini menunjukkan dari sisi literasi agama, bagi umat Islam Indonesia, yang terpenting untuk diketahui adalah pengetahuan tentang ibadah agama lain.

Kata kunci: literasi agama, literasi digital, lagu, ibadah

Abstract

The controversy over the singing of Havenu Shalom Aleichem (HSA) at Pondok Al-Zaytun triggered some Muslims to seek information about this song. The results of this information search are then used as news and the basis for a fatwa. The aim of this research is to identify and evaluate digital sources of information about HSA song in Republika reporting and Bahtsul Masail (BM) Ma'had Aly Andalusia's fatwa. Using a case study approach, this research analyzes news documents by Republika and BM documents based on theories of religious literacy and digital literacy. This study found that Republika and BM stated that the HSA song was a song in Jewish worship or liturgy. This information is inaccurate and arises from the browsing of digital information without adequate evaluation. Authoritative sources explain that HSA songs are secular songs, not songs in Jewish religious services. This research shows that in terms of religious literacy, for Indonesian Muslims, the most important thing to know is knowledge about the ritual of other religions.

Keywords: religious literacy, digital literacy, song, liturgy

**PENDAHULUAN**

Pengetahuan tentang agama sendiri dan agama lain dalam studi agama disebut literasi agama. Literasi agama banyak dibicarakan sebagai bagian dari kurikulum perguruan tinggi terutama bidang studi agama.[[1]](#footnote-1) Pengetahuan tentang agama-agama, baik agama sendiri maupun agama orang lain secara akademis diajarkan di program studi Ilmu Perbandingan Agama atau Studi Agama. Tugas studi agama adalah mencoba memahami apa yang orang beragama katakan, yakini, ketahui, rasakan, dan alami. Dan studi agama mencoba melakukannya dengan bekerja seadil dan seobjektif mungkin.[[2]](#footnote-2)

Tantangan pluralitas agama adalah kurangnya pengetahuan, intoleransi, dan konflik. Karena itu, tanggapan terhadap keberagaman agama bisa mengarah ke dalam dua kemungkinan: toleransi atau konflik. Literasi agama dan pertemuan antar agama adalah alat yang ampuh untuk mempersiapkan individu untuk terlibat dalam keterlibatan antar agama dan toleransi.[[3]](#footnote-3) Informasi tentang agama disajikan oleh banyak kalangan. Media massa menyajikan berita tentang agama.[[4]](#footnote-4) Selain jurnalis, akademisi dan tokoh-tokoh agama juga berperan sebagai mediator informasi tentang agama bahkan sebagai mediator strategis penguat informasi ini.[[5]](#footnote-5)

Perdebatan tentang literasi agama masih banyak bersifat teoritis dan masih kurang basis empiris.[[6]](#footnote-6) Beberapa sarjana mulai berbicara tentang hubungan literasi agama dan literasi digital[[7]](#footnote-7) serta literasi agama dan media sosial.[[8]](#footnote-8) Pembahasan ini juga lebih banyak bersifat teoritis, masih sedikit yang meneliti kasus empiris tentang literasi agama di era digital. Kasus lagu Havenu Shalom Aleichem (selanjutnya disingkat HSA) yang dinyanyikan di Al-Zaytun dan tanggapan media serta masyarakat Islam Indonesia memberikan data empiris tentang literasi agama, agama orang lain, yaitu Yahudi. Penelitian tentang kasus ini akan memberikan kontribusi bagi strategi peningkatan literasi agama di era digital.[[9]](#footnote-9)

Kontroversi Pondok Pesantren Al-Zaytun awalnya viral di media sosial hingga sampai menjadi berita di media arus utama pada awal Mei 2023. Kegaduhan di media sosial mulai meredah ketika Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang (selanjutnya ditulis ARPG), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, ditetapkan jadi tersangka penodaan agama dan ditahan pada akhir Agustus 2023. Sederet kontroversi yang muncul adalah jamaah laki-laki dan wanita shalat di shaf yang sama, shaf jamaah perempuan sejajar dengan jamaah laki-laki, shalat tanpa merapatkan shaf, azan tidak umum, menyanyikan Havenu Shalom Aleichem, terafiliasi dengan Negara Islam Indonesia (NII), dan Al-Quran perkataan Rasulullah.

Diantara kontroversi itu yang menyangkut agama lain adalah lagu HSA. Potongan video ARPG mengajak peserta perayaan satu Sura untuk melantunkan lagu HSA menyebar di media sosial awal Mei 2023.[[10]](#footnote-10) Menurut Google Trends puncak viralnya pada akhir Juni sampai awal Juli 2023.[[11]](#footnote-11) Potongan video ini berasal dari kanal Youtube Al-Zaytun Official yang tayang *live* tanggal 30 Juli 2022 dalam upacara Peringatan 1 Sura 1144 H di di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin Pondok Pesantren Al-Zaytun.[[12]](#footnote-12)

Dalam pencarian di Google, banyak orang yang mencari arti dan lirik lagu HSA serta keterkaitannya dengan Al-Zaytun dan Panji Gumilang.[[13]](#footnote-13) Warga Internet dan media ada yang menyebut lagu HSA sebagai lagu Kristen, lagu rohani Kristen, lagu Yahudi, lagu tradisional bangsa Israel, lagu salam khas bangsa Yahudi, salam dalam bahasa Ibrani, dan lagu ibadah agama Yahudi.

Salah satu media arus utama yang mendeskripsikan lagu HSA yang dinyanyikan di Pondok Al-Zaytun, yaitu Republika. Organisasi kemasyarakatan yang sampai memfatwakan haram melantunkan lagu HSA bagi umat Islam adalah Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat dan Bahtsul Masail oleh Ma'had Aly Andalusia di Ponpes At Taujieh 2 Andalusia, Banyumas.

Republika dibandingkan media-media mainstream lainnya menyajikan gambaran lagu HSA dengan mengutip dari sumber digital yang bervariasi serta narasumber melalui wawancara. Bahtsul Masail terutama oleh Ma'had Aly Andalusia juga mengutip sumber digital dan menyajikan hasilnya secara rinci dalam bentuk tertulis dan dibacakan di Youtube. Mengingat lagu HSA terkait agama lain (Yahudi), menarik untuk diteliti sejauh apa pengetahuan atau literasi Republika dan Bahtsul Masail (BM) Ma'had Aly Andalusia tentang nyanyian ini. Informasi apa yang tersedia di media digital tentang lagu HSA yang dikutip oleh Republika dan BM? Bagaimana cara Republika dan BM Ma'had Aly Andalusia menemukan informasi ini? Apakah informasi yang diperoleh dan disajikan ke publik sudah akurat?

**Literasi Agama dan Literasi Digital**

Pengetahuan yang dapat diakses, dipelajari dan dimengerti oleh siapa saja yang ingin memahami agama lain merupakan bagian dari literasi agama. Beberapa definisi dan konseptualisasi literasi agama menekankan aspek pengetahuan tentang agama. Definisi paling terkenal tentang literasi agama berasal dari Stephen Prothero. Ia mengungkapkan bahwa “literasi agama adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan fondasi dasar tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari berupa istilah kunci, simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasinya.”[[14]](#footnote-14) Definisi Prothero menekankan pentingnya memiliki pengetahuan rinci tentang teologi, berbagai perayaan agama, kitab suci, dan ritual agama.

Definisi literasi agama terkenal yang kedua datang dari Dianne Moore, yang terafiliasi dengan Religious Literacy Project di Harvard Divinity School dan didukung oleh American Academy of Religion. Moore mengungkapkan:

Literasi agama mencakup kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu mendasar antara agama dan kehidupan sosial/politik/budaya melalui berbagai lensa. Secara khusus, seseorang yang melek agama akan memiliki 1) pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks sentral (jika ada), keyakinan, praktik, dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi keagamaan di dunia yang muncul dan terus dibentuk oleh lingkungan sosial tertentu, konteks sejarah dan budaya; dan 2) kemampuan untuk membedakan dan mengeksplorasi dimensi keagamaan dalam ekspresi politik, sosial dan budaya lintas waktu dan tempat [[15]](#footnote-15).

Lawan dari literasi Agama, menurut Moore (2006), adalah buta huruf agama (*religious illiteracy*), yaitu:

Kurangnya pemahaman tentang 1) ajaran dasar agama-agama dunia; 2) keragaman ekspresi dan keyakinan dalam tradisi yang muncul dan berkembang dalam kaitannya dengan konteks sosial/historis yang berbeda; dan 3) peran agama yang mendalam dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik manusia baik dalam konteks kontemporer maupun historis

Definisi Moore tetap menyebut pengetahuan tentang agama sebagai bagian dari literasi agama. Tambahan dari Moore adalah penekanan pada tiga hal. Pertama, penekanan pada persinggungan antara agama dan kehidupan sosial/politik dan budaya. Kedua, pentingnya memahami agama bukan hanya sebagai yang dipengaruhi oleh kekuatan global, tetapi juga sebagai kekuatan yang memiliki pengaruh global itu sendiri. Ketiga, bagian dari literasi agama adalah pemahaman keberagaman atau pluralitas yang bersifat internal kelompok agama.[[16]](#footnote-16)

Definisi literasi agama selanjutnya dari Global Spiritual Life di NYU[[17]](#footnote-17) juga tetap menyebut pengetahuan tentang agama. Kata "pengetahuan" dibedakan antara pengetahuan akademis dan pengetahuan berdasarkan pengalaman bertemu langsung dan terlibat dengan aktivitas komunitas agama lain. Selain unsur pengetahuan, definisi literasi agama dari lembaga ini menambahkan unsur orientasi ekumenis, kesadaran diri, refleksi dan penerapan. Definisi lengkapnya, literasi agama adalah:

* *Pengetahuan*: Memahami tradisi agama, keberagamannya interkoneksi historis dan kontemporer, dan perbedaannya dampaknya terhadap komunitas, budaya, dan hierarki lokal dan global.
* *Orientasi Ekumenis*: Ketertarikan untuk berkembang secara langsung pengetahuan pengalaman tentang tradisi agama yang berbeda dan an kecenderungan untuk melintasi batas-batas agama-budaya.
* *Kesadaran Diri dan Refleksi*: Menunjukkan wawasan ke dalam titik temu antara identitas religius-spiritual pribadi dan identitas global yang lebih besar kekuatan.
* *Penerapan*: Komitmen untuk menggunakan literasi agama untuk memberikan informasi upaya seseorang untuk menjembatani kesenjangan antar budaya.

Walaupun perdebatan di atas tentang apa yang dimaksud literasi agama mencakup banyak hal, penelitian ini fokus pada pengetahuan tentang agama lain sebagai bagian dari literasi agama. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui membaca atau bertanya langsung dengan pemeluknya. Yang perlu diingat bahwa adanya keragaman pemahaman dalam suatu agama atau tidak monolitik. Fokus ini sesuai dengan beberapa definisi di atas bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam konseptualisasi literasi agama, meskipun komponen atau dimensi lain juga disebut.[[18]](#footnote-18) Pada penelitian ini yang dimaksud dengan literasi agama adalah pengetahuan tentang ibadah agama Yahudi, yaitu apakah lagu HSA adalah bagian dari ibadah agama Yahudi?

Yang dimaksud dengan literasi digital penggunaan kemampuan teknis dan kognitif untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan secara tepat, memproduksi, dan berbagi konten digital dengan bantuan teknologi digital.[[19]](#footnote-19) Pencarian informasi digital memerlukan keterampilan kognitif, yaitu berpikir kritis tentang informasi digital, seperti cara mengevaluasi kredibilitas sumber dan mengidentifikasi bias.

Media digital mengacu pada segala bentuk konten media yang disimpan, ditransmisikan, atau disampaikan secara elektronik. Contoh media digital termasuk situs web, platform media sosial, blog, e-book, podcast, layanan streaming video online, periklanan digital, aplikasi seluler, dan banyak lagi.[[20]](#footnote-20) Misalnya, Wikipedia, YouTube dan Blog merupakan sumber informasi media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa S1 untuk kegiatan akademiknya.[[21]](#footnote-21)

Literasi digital dan literasi agama merupakan dua hal yang berbeda, namun dapat bersinggungan dan mempengaruhi satu sama lain. Literasi digital dapat meningkatkan literasi keagamaan dengan memberikan individu akses yang mudah terhadap beragam teks, sumber daya, dan materi pendidikan keagamaan. Masyarakat dapat mengakses kitab suci agama, ajaran, dan informasi tentang agama yang berbeda secara online, yang dapat berkontribusi pada literasi agama mereka. Menurut Henry,[[22]](#footnote-22) ini adalah sisi positif dari media digital, yaitu memberikan akses terhadap informasi agama. Platform media sosial seperti YouTube, Twitter, dan Facebook dapat meningkatkan kemudahan penemuan informasi faktual tentang agama dan mendorong pembentukan komunitas pembelajaran online.

Disi sisi lain media digital dapat menjadi sumber misinformasi bahkan disinformasi tentang agama. Literasi digital juga penting dalam membedakan antara informasi yang akurat dan menyesatkan terkait agama. Internet dapat menjadi sumber misinformasi dan bias agama, sehingga individu dengan keterampilan literasi digital yang kuat akan lebih siap untuk mengevaluasi secara kritis. Disini sisi negatif dari media digital. Platform yang sama memungkinkan terbentuknya ruang gema konspirasi dan memungkinkan disinformasi menyebar secara luas dan cepat. Tanpa editor atau penjaga gerbang, informasi di era media sosial disebarkan melalui proses disintermediasi. Oleh karena itu, kemajuan literasi agama di platform media sosial harus melibatkan ulama dan guru yang mengambil peran sebagai “penguat strategis,” agen yang memperkuat konten yang mempromosikan literasi agama sambil menyadari tantangan yang dihadapi oleh platform-platform tersebut [[23]](#footnote-23).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang mengungkap satu peristiwa yang ditanggapi oleh dua entitas yang berbeda dalam kurun waktu tertentu.[[24]](#footnote-24) Peristiwanya adalah lantunan lagu HSA yang dipimpin oleh ARPG di masjid Pondok Pesantren AL-Zaytun. Peristiwa ini menimbulkan kontroversi dan diberitakan dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam Indonesia mulai awal Mei 2023 sampai puncaknya pada awal Juli 2023.

Penelitian ini fokus pada pemberitaan oleh Republika dan fatwa oleh BM Ma’had Aly Andalusia Banyumas. Sumber data penelitian ini adalah dokumen pemberitaan oleh Republika dan dokumen BM serta sumber informasi digital yang dirujuk. Untuk pencarian berita tentang lagu HSA di Republika, peneliti menggunakan “penelusuran lanjutan” dari Google pada situs atau domain https://khazanah.republika.co.id/. Ada 13 berita tentang lagu HSA yang ditemukan mulai dari 08 Mei sampai dengan 15 Juni 2023. Data dianalisis kedalam tema-tema berdasarkan teori literasi agama dan literasi digital. Penyajian data dan pembahasan melibatkan refleksi dan evaluasi terhadap lokasi dan sumber informasi digital tentang lagu HSA.

**Misinformasi lagu HSA**

Misinformasi adalah penyebaran informasi yang salah, tidak benar, atau menyesatkan, yang disajikan dalam bentuk konten yang berisi informasi, tanpa sengaja dimaksudkan untuk menyesatkan. Meskipun informasinya tidak akurat, pengirimnya meyakini bahwa informasi tersebut benar.[[25]](#footnote-25) Informasi tidak akurat dapat disebarkan melalui berbagai saluran, seperti media sosial, artikel berita, dan dari mulut ke mulut.[[26]](#footnote-26)

Republika mengutip sumber-sumber digital dan wawancara menyebut bahwa lagu HSA adalah berisi salam Yahudi, lagu rohani dan lagu dalam ibadat agama Yahudi.

Ketika menginformasikan fatwa PWNU Jawa Barat yang mengharamkan menyanyikan lagu HSA, Republika[[27]](#footnote-27) menulis sebagai berikut:

Lagu havenu shalom aleichem merupakan salam berbahasa Ibrani yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi kepada sesamanya. Lagu ini juga dikaitkan dengan penulis sastra Yahudi Sholem Yakov Rabinovitsh atau Rabinowitz yang kemudian berganti nama menjadi Sholom Aleichem. Havenu shalom aleichem kerap dinyanyikan orang-orang Yahudi dalam ibadah terutama pada Jumat malam atau awal sabat atau disebut hari Sabat Yahudi.[[28]](#footnote-28).

Walau Republika tidak menyebut sumber informasinya pada paragraf di atas, penelusuran penulis menemukan sumber informasi Republika pada pernyataan di atas adalah dua entri di Wikipedia, yaitu “*Shalom Aleichem*”[[29]](#footnote-29) dan “*Sholom Aleichem*”[[30]](#footnote-30). Kedua entri ini tidak ada hubungannya dengan lagu HSA.

Sumber informasi Republika yang kedua adalah kanal YouTube Muhammad Husein Gaza,[[31]](#footnote-31) yang digambarkan sebagai pengamat konflik Palestina-Israel sekaligus aktivis kemanusiaan Indonesia di Palestina:

Pengamat konflik Palestina-Israel sekaligus aktivis kemanusiaan Indonesia di Palestina, Muhammad Husein Gaza dalam kanal resmi YouTube nya pernah secara detail membahas tentang lagu havenu shalom aleichem ketika ajakan Panji Gumilang menyanyikan lagu itu viral di dunia Maya. Menurut Husein lagu itu berisi salam orang-orang Yahudi dari bahasa Ibrani. Selain dilantunkan di acara peribadatan Yahudi, lagu itu juga sering diputar di bandara-bandara Israel saat menyambut pemukim ilegal Yahudi ketika akan masuk ke Palestina dalam rangka mengikuti operasi pembantaian di Palestina.

"Nyanyian kebangsaan Yahudi di Masjid, ini bagi saya sudah melampaui level penistaan, ini ngeri banget. Ini gila banget. Ini harus ditindak dan diusut," katanya.

Sumber informasi selanjutnya yang dikutip Republika adalah Etika Noor yang disebut sebagai pemerhati agama Semit. Ditulis:

Pemerhati agama Semit Etika Noor juga menjelaskan bahwa penganut agama Yahudi menggunakan kalimat tersebut untuk mengucapkan salam dalam bahasa Ibrani. Lagu itu miliki penganut Yahudi sebagai lagu pujian untuk Tuhannya.

Jadi, terdapat dua sumber informasi digital Republika, yaitu Wikipedia dan Youtube, serta sumber non-digital dari pemerhati agama Semit. Apa yang dilakukan oleh Republika dalam literasi digital adalah mencari sumber dan berbagi informasi[[32]](#footnote-32) namun belum sampai tahap pengambilan keputusan.

Informasi digital juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.[[33]](#footnote-33) Hal ini dilakukan oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat yang memutuskan bahwa menyanyikan lagu HSAtersebut bagi umat Islam hukumnya adalah haram.[[34]](#footnote-34) Keputusan yang sama juga dikeluarkan Bahtsul Masail oleh Ma'had Aly Andalusia di Ponpes At Taujieh 2 Andalusia, Banyumas, 22-23 Juni 2023.[[35]](#footnote-35) Pembahasan disini fokus pada yang kedua mengingat sumber informasinya lebih rinci dibacakan di kanal Youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama.

Bahtsul Masail (BM) diberi judul “Kontroversi Salam Yahudi Pimpinan Pondok Pesantren Al Zaytun”. Deskripsi masalah menyebut sumber pertama adalah halam blog milik Pastor El Roi Israel Sipahelut, yang memberi judul tulisannya “Havenu Shalom Alechem.” Dari sumber ini, peserta Bahtsul Masail mengutip bagian ini:

Dilansir dari laman Pastorroisipahelut, Shalom atau Syalom dalam Bahasa Indonesia merupakan sapaan yang digunakan oleh bangsa Yahudi saat menyapa satu dengan yang lainnya. Salam tersebut diucapkan dalam kalimat shalom alechem yang artinya damai kiranya menyertaimu.

Ketika penulis mengunjungi sumber ini,[[36]](#footnote-36) isinya hanya menjelaskan arti shalom. Pastor tidak menjelaskan sama sekali tentang lagu HSA.

BM dalam pertimbangannya menyatakan bahwa HSA adalah nyanyian rohani dan liriknya adalah bagian dari ibadah agama Yahudi. Pada bagian Keterangan ditulis:

Shalom Aleichem merupakan nyanyian tradisional yang dinyanyikan pada hari Jum'at malam pada awal Sabat, yaitu hari Sabat Yahudi. Dalam hal ini, kata-katanya dimaksudkan untuk menyambut para malaikat. Nyanyian ini dapat dinyanyikan sekurang-kurangnya dengan empat melodi, tetapi selalu dibawakan dengan sukacita yang besar.

Keterangan ini sama seperti yang ada di Wikipedia versi Bahasa Indonesia. Jadi, ada dua sumber digital tentang lagu HSA yang dijadikan BM sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Yaitu, Wikipedia dan blog. Setelah menimbang, BM antara lain memutuskan sebagai berikut:

Menimbang ucapan Panji Gumilang adalah Nyanyian Rohani yang mana hal ini

menyimpulkan bahwasanya lafadz tersebut adalah Nafsul Ibadah bagi non muslim, maka hukum mengucapkan lafadz tersebut dan mengajak hadirin untuk mengucapkan lafadz tersebut adalah Haram.[[37]](#footnote-37)

Pentingnya literasi agama lain, terutama tentang ritualnya telah dijelaskan oleh Prothero.[[38]](#footnote-38) Literasi agama, bagi BM mencakup kemampuan memilah unsur-unsur agama yang kental dengan akidah dan ibadah dengan unsur sosial yang bukan bagian dari ibadah dan tidak mengganggu akidah. Batas-batas toleransi antar umat beragama sebagian ditentukan oleh kemampuan pemilahan aspek-aspek tersebut. Namun, menurut Moore, literasi agama juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi dimensi keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan budaya.[[39]](#footnote-39) Ennis menambahkan pentingnya memahami tradisi agama, keberagaman agama, serta keterkaitannya sepanjang sejarah dan dalam konteks kontemporer. Ini melibatkan pengenalan perbedaan antara berbagai tradisi keagamaan, serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi komunitas, budaya, dan struktur sosial lokal dan global.[[40]](#footnote-40)

Dari perspektif umat Islam Indonesia penting untuk dapat membedakan antara ibadah dan bukan ibadah. Bagian mana dalam suatu agama yang merupakan aspek akidah, ibadah, dan sosial. Pentingnya membedakan antara unsur ibadah dan bukan ibadah menjadi landasan awal BM tentang lagu HSA. Ketika BM telah mengidentifikasi lagu HSA sebagai bagian dari ibadah agama Yahudi, mereka memutuskan hukum menyanyikannya. Apakah identifikasi ini berdasarkan sumber informasi digital telah menghasilkan gambaran yang akurat tentang lagu HSA?

**Evaluasi Sumber Informasi**

Tiga sumber informasi Republika, yaitu: Wikipedia, Youtube, dan pemerhati agama Semit. Etika Noor, menurut keterangan Republika[[41]](#footnote-41) selain pemerhati Agama Semit, telah mendalami ilmu perbandingan agama baik Islam, Kristen maupun Yahudi, mempelajari bahasa ibrani dengan Rabbi Tovia Singer seorang advokat Yahudi Ortodoks di Indonesia, Koordinator Mualaf Center Aya Sofya Wilayah Jabodetabek, dan Ketua Annisa, Yayasan Pembina Muallaf At Tauhid.

Ketika penulis mengecek kanal Youtube Muhammad Husein Gaza[[42]](#footnote-42) memang betul ia mengatakan lagu HSA dilantunkan dalam acara peribadatan Yahudi. Ia mengatakan “lagu Havenu Shalom Aleichem ini salah satu lagu tradisional favorite orang-orang Yahudi yang biasa dinyanyikan di hari Jumat malam Sabtu biasanya setelah mereka pulang dari melakukan ritual Talmud *ya* ibadah mereka di sinagog-sinagog Yahudi mereka (menit 8.06 - 8.20)." Informasi ini mirip dengan entri “Shalom Aleichem” di Wikipedia.

Muhammad Husein dan Etika Noor keduanya bukan penganut agama Yahudi. Studi agama menyebut mereka sebagai orang luar (*outsiders*) yang menjelaskan agama orang lain. Kemudian, YouTube adalah situs media sosial tanpa kontrol kualitas atau editorial apa pun; hampir semua orang bisa membuka akun dan mengunggah konten di platfo[[43]](#footnote-43)rm ini[[44]](#footnote-44) dan ada juga kemungkinan untuk menemukan kontribusi “tidak masuk akal” yang mungkin tidak akan sampai ke media jurnalistik arus utama.[[45]](#footnote-45)

Dengan demikian, sumber informasi utama yang dipakai oleh Republika dan Bahtsul Masail Ma'had Aly Andalusia adalah Wikipedia. Penulis menelusuri informasi yang membahas lagu HSA dalam bahasa Indonesia sampai artikel ini ditulis memang belum ada. Yang ada informasi tentang lagu *Shalom Aleichem*, yaitu di Wikipedia versi Bahasa Indonesia. Dalam versi Inggris, penulis menemukan entri “*Shalom Aleichem (liturgy)*”[[46]](#footnote-46) dan “*Shalom aleichem*” sebagai sapaan.[[47]](#footnote-47) Tidak ada entri “*Havenu Shalom Aleichem*” di Wikipedia versi Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.

Sampai di sini, pencarian informasi tentang HSA di Wikipedia menemui kebuntuan. Bagi yang berhenti di sini dan tidak berpikir kritis, akan mengira bahwa entri “*Shalom Aleichem*” adalah sama dengan informasi tentang “*Havenu Shalom Aleichem.*” Kemudian memutuskan untuk menggunakan informasi ini untuk memutuskan haramnya orang Islam menyanyikan lagu HSA. Lebih dari itu, mereka membagikan hasil kajian keputusan haramnya ke publik melalui kanal YouTube.

Kenapa tidak mencoba mencari informasi ke sumber yang lebih otoritatif? Walaupun Wikipedia diragukan sebagai sumber yang akurat dan otoritatif.[[48]](#footnote-48) Namun dalam kasus lagu HSA sendiri memang tidak ada informasi yang tersedia di Wikipedia. Yang dimaksud dengan sumber yang lebih otoritatif dari Wikipedia adalah buku-buku yang ditulis oleh ahli di bidang agama Yahudi. Untuk itu, sumber informasi digital yang berisi buku, salah satunya adalah Google Books.

Menurut Prothero literasi agama antara lain adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan istilah kunci dalam suatu agama.[[49]](#footnote-49) Berangkat dari pertanyaan apakah lagu HSA adalah lagu dalam ibadah agama Yahudi? Penulis menggunakan dua kata kunci dalam proses pencarian, yaitu “HSA” dan “liturgi” untuk pencarian dalam bahasa Indonesia. Untuk pencarian dalam bahasa Inggris, penulis menggunakan kata kunci “HSA” dan”*liturgy*” serta “*non-liturgical*”.

Ibadah dalam bahasa Ibrani adalah *avodah*, secara harfiah berarti "pekerjaan" atau "pelayanan".[[50]](#footnote-50) *Avodah* diterjemahkan sebagai *leitourgia* dalam bahasa Yunani dan "*liturgy*" dalam bahasa Inggris.[[51]](#footnote-51) Awalnya, *avodah* menggambarkan upacara pengorbanan dan ritual tambahan di kuil di Yerusalem, khususnya tindakan yang diawasi atau dilaksanakan oleh para pendeta (*kohanim*) dan orang-orang Lewi, seperti yang awalnya dijelaskan dalam Alkitab Ibrani dan kemudian dalam tulisan-tulisan para rabi seperti Mishnah, Tosefta, dan Talmud. Berabad-abad setelah penghancuran Kuil Yerusalem pada tahun 70 M, istilah *avodah* diperluas hingga mencakup doa-doa wajib. dan ritual-ritual yang dipahami sebagai pengganti praktik-praktik di kuil. Pada Abad Pertengahan, doa-doa semacam itu terutama diasosiasikan dengan Sinagoga, namun istilah ini dapat digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan kehidupan ritual Yahudi dan kesalehan secara umum, termasuk praktik-praktik rumah tangga yang terang-terangan bersifat religius sifatnya (misalnya menyalakan lilin Sabat) atau kurang bersifat religius (misalnya pemeliharaan rumah yang benar).[[52]](#footnote-52)

Pencarian dengan kata kunci “Havenu Shalom Aleichem liturgi” tidak menemukan jawaban di Google Books. Sedangkan penelusuran dengan kata kunci “hevenu shalom liturgical”. Perhatikan kata “Hevenu” bukan “Havenu” di Google Books, penulis menemukan buku karya Friedmann.[[53]](#footnote-53) Pada halaman 48 ada informasi sebagai berikut:

*Other examples of non-liturgical holy songs include Naomi Shemer's "Yerushalayim Shel Zahav," the folk tune "Hevenu Shalom Aleichem," and the Israeli national anthem "Hatikvah"- each of which is simultaneously secular and saturated with religious concerns*.[[54]](#footnote-54)

Menurut Friedmann, profesor sejarah musik Yahudi, Lagu HSA adalah lagu rakyat dan sekuler, bukan lagu dalam ibadah agama Yahudi. Hal ini juga dijelaskan oleh Lowenstein,[[55]](#footnote-55) profesor sejarah Yahudi, yang menyatakan bahwa HSA adalah “*an early Israeli folk song*” (lagu rakyat Israel awal) berdasarkan melodi Hasidik. Bahwa lagu ini adalah komposisi sekuler juga dinyatakan oleh praktisi kebaktian lintas agama.[[56]](#footnote-56)

Untuk memastikan apa betul lagu “HSA” tidak dipakai dalam ibadah agama Yahudi, penulis mencari buku yang membahas sembahyang agama Yahudi atau *Jewish prayer*. Penulis menemukan karya Nulman[[57]](#footnote-57) di Google Books. Setelah mendownload buku ini, penulis memasukkan kata kunci “Havenu”, “Havenu” dan “Heiveinu” pada kolom pencarian di aplikasi Adobe Acrobat. Semua kata kunci ini tidak ditemukan, apalagi lagu “HSA.” Berarti, lagu HSA tidak dipakai dalam ibadah agama Yahudi. Apakah lagu lagu “Havenu Shalom Aleichem” sama dengan lagu “Shalom Aleichem”? Informasi dari dua ahli sejarah musik dan sejarah Yahudi sebelumnya menyatakan bahwa lagu HSA adalah lagu rakyat berbahasa Ibrani, lagu sekuler bukan lagu ibadah agama Yahudi. Selanjutnya, penulis mencari informasi tentang lagu “Shalom Aleichem”. Sekilas kedua lagu ini dari segi judul pembedanya adalah kata “Havenu.”

Dengan masih tetap mencari informasi di Google Books, penulis menemukan karya Friedman lainnya.[[58]](#footnote-58) Buku ini menjelaskan lagu Shalom Aleichem, melodinya dibuat oleh Israel Goldfarb (1879-1967), seorang rabbi, penyanyi, dan pendidik Amerika kelahiran Polandia. Goldfarb mendapatkan gelar "bapak nyanyian jemaat [Yahudi]" memperkenalkan komposisi ke sinagoganya dan di sekitar meja Sahabatnya yang pada akhirnya akan menyebar ke seluruh dunia Yahudi.[[59]](#footnote-59) Goldfarb mencatat bahwa melodinya ia ciptakan pada tahun 1918. Dalam masa hidupnya popularitas lagu tersebut "tidak hanya menyebar ke seluruh negeri ini tetapi juga ke seluruh dunia, sehingga banyak orang percaya bahwa lagu tersebut diturunkan dari Gunung Sinai oleh Musa. Baru-baru ini, Rabi Henry Michelman, dari Goldfarb's cucu laki-laki dan penggantinya di Kane Street Synagogue, memberikan penjelasan tentang betapa universalnya lagu tersebut.[[60]](#footnote-60)

Lagu ini berisi teksnya mengikuti kisah Talmud tentang dua malaikat, malaikat jahat dan malaikat baik, yang melayani dan mengantar orang yang pulang dari kebaktian pada Jumat malam. Sementara para malaikat ini memiliki harapan yang berbeda-beda, kesiapan mereka untuk menjawab "amin" atas berkat satu sama lain menunjukkan keinginan mereka untuk berdamai. Akibatnya, mereka disebut "pembawa pesan perdamaian". seperti yang kita lihat di Shalom Aleichem "Datanglah dengan damai, utusan perdamaian, utusan Yang Maha Tinggi, Raja Agung dari Segala Raja, Yang Kudus, terpujilah dia." Dua malaikat juga telah ditafsirkan sebagai dorongan baik (yaytzer tov) dan dorongan jahat (yaytzer ra) yang digambarkan sebagai pergulatan dalam konflik abadi di dalam hati manusia. Awalnya dikatakan sekembalinya ke rumah dari kebaktian Jumat malam, sudah menjadi kebiasaan untuk menyanyikan Shalom Aleichem sebagai hymne jemaat karena kebiasaan. Himne ini pertama kali dicetak di Praha pada tahun 1641.[[61]](#footnote-61)

Buku-buku pedoman ibadah sehari-hari agama Yahudi juga menjelaskan kapan lagu Shalom Aleichem dinyanyikan. Yaitu ketika makan malam Sabbath di rumah.[[62]](#footnote-62) Dengan demikian informasi dari Wikipedia Bahasa Indonesia bahwa lagu Shalom Aleichem adalah nyanyian menyambut Sabat pada Jumat malam adalah akurat. Lagu ini bagian dari ritual liturgi Sabat. Dalam bahasa umat Islam Indonesia, lagu ini adalah bagian dari ibadah agama Yahudi. Sedangkan Havenu Shalom Aleichem adalah lagu rakyat, sekuler, dan bukan lagu yang dinyanyikan dalam ibadah agama Yahudi.

**Penyebab Misinformasi**

Misinformasi tentang agama lain sebaiknya dihindari untuk menghindari intoleransi, konflik dan ketegangan. Karena, jika misinformasi tentang agama telah terjadi tampaknya sangat sulit diatasi dengan informasi yang benar.[[63]](#footnote-63) Kenapa misinformasi tentang lagu HSA bisa terjadi?

Pertama, walaupun banyak informasi digital yang tersedia, pengetahuan tentang agama lain juga dapat diperoleh langsung dari pemeluk dan tokohnya. Suara mereka juga perlu didengar. Jurnalisme arus utama perlu mewawancarai para pemimpin agama ini dilengkapi dengan fakta dan pelaporan yang akurat untuk membantu mencegah penyebaran dan pengulangan berita palsu.[[64]](#footnote-64) Pemeluk agama Yahudi memang tidak banyak di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi wartawan untuk mencari informasi tentang agama Yahudi langsung dari tokoh dan pemeluknya.

Kedua, kendala bahasa. Penulis sendiri memperoleh informasi tentang HSA dari sumber yang otoritatif, ahli sejarah musik Yahudi, dari pencarian menggunakan bahasa Inggris di Google Books. Informasi tentang lagu HSA dalam bahasa Indonesia di lokasi pencarian Wikipedia sama sekali tidak ada. Google Books memberikan satu hasil pencarian. Yaitu buku yang ditulis oleh Artawijaya.[[65]](#footnote-65) Ketika membahas lagu yang pernah dinyanyikan Kyai Kanjeng,[[66]](#footnote-66) ia menulis:

Lagu *Havenu Shalom Aleikhem* diciptakan oleh seorang rabi Amerika-Israel, Goldfarb, pada bulan Mei 1918. Lagu ini sangat masyhur di kalangan bangsa Israel maupun umat Nasrani.

Dalam catatan kaki, Artawijaya menjelaskan bahwa tulisan mengenai lagu HSA dikutip dari A. Ahmad Hizbullah M.Ag., “Sinkretisme Shalawat Global” dalam *Tabloid Suara Islam*, Edisi 76, 16 Oktober-6 November 2009, hal. 18. Artawijaya seperti Republika dan BM NU sama-sama mengira lagu Havenu Shalom Aleichem sama dengan lagu Shalom Aleichem. Padahal keduanya berbeda. Lagu yang melodinya diciptakan oleh Goldfarb adalah Shalom Aleichem bukan Havenu Shalom Aleichem.

Ketiga, keterampilan dalam melakukan pencarian informasi di Internet. Ada banyak sumber informasi yang bertebaran di dunia digital. Penting bagi seseorang yang sedang mendalami suatu informasi untuk mengetahui lokasi-lokasi pencarian yang otoritatif. Dot.com dan Wikipedia bisa dijadikan lokasi awal pencarian. Masih banyak lokasi lainnya yang menyediakan buku, ensiklopedia, dan jurnal sebagai sumber informasi. Bahan-bahan itu tersedia di Google Books dan Google Scholars. Lebih jauh lagi, seseorang dapat mengunjungi repositori-repositori khusus yang mempunyai banyak koleksi buku dan jurnal.

Ketiga, kemampuan mengevaluasi informasi. Dalam beberapa hal, kenyamanan Internet adalah anugerah yang luar biasa. Anugerah bagi orang-orang yang terlatih dalam penelitian dan memiliki gagasan tentang apa yang mereka cari. Namun, sayangnya, tidak membantu untuk orang-orang yang tidak terlatih dan tidak pernah diajari bagaimana menilai asal usul informasi atau reputasi seorang penulis.[[67]](#footnote-67)

Literasi digital memerlukan kemampuan teknis dan kognitif. Kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi dalam literasi digital adalah keterampilan teknis yang harus didukung oleh kemampuan kognitif sebelum menggunakan, memproduksi dan membagikan informasi.[[68]](#footnote-68) Penguasaan bahasa asing dan pengetahuan kata kunci tentang agama lain merupakan bagian dari kemampuan kognitif. Literasi agama lain di era digital dengan demikian perlu didukung oleh literasi digital.

**PENUTUP**

Artikel ini telah menyajikan bagaimana kelemahan penguasaan literasi digital telah melahirkan misinformasi tentang agama. Secara praktis, titik terlemah adalah pada penentuan lokasi pencarian dan kemampuan mengevaluasi hasil pencarian serta reputasi sumber informasi. Pada era digital, literasi agama harus didukung oleh literasi digital. Pengetahuan tentang agama lain tersedia melimpah di Internet. Untuk memilah dan memilih informasi yang berkualitas, akurat dan otoritatif perlu kemampuan mencari dan mengevaluasi sebelum menggunakan dan membagikannya di dunia maya.

Secara teoritis, penulis meyakini bahwa teori literasi agama perlu juga mengidentifikasi elemen-elemen sekuler yang terkadang tidak termasuk dalam lingkup agama. Dalam konteks umat Islam Indonesia, dari kasus lagu HSA, penulis melihat adanya kebutuhan untuk membedakan antara ibadah dan aspek lainnya dalam agama. Hal ini termasuk pemahaman tentang bagian-bagian yang merupakan aspek akidah, ibadah, dan aspek sosial dalam agama. Penulis melihat bahwa literasi agama di Indonesia harus mencakup kemampuan untuk memilah unsur-unsur agama yang terkait erat dengan keyakinan dan praktik ibadah dari unsur-unsur sosial dan budaya yang tidak termasuk dalam ibadah dan tidak mengganggu keyakinan. Pengetahuan tentang ritual agama sebagai bagian dari literasi agama tetap penting dan relevan untuk umat Islam Indonesia. Namun, perlu juga pengetahuan tentang aspek sosial dan kebudayaan seperti musik. Karena ternyata ada nyanyian yang merupakan bagian dari ibadah dan ada juga nyanyian yang bukan bagian dari ibadah suatu agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

[Artawijaya. *Gerakan theosofi di Indonesia: menelusuri jejak aliran kebatinan Yahudi sejak zaman Hindia Belanda hingga era reformasi*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Bećirović, Senad. *Digital Pedagogy: The Use of Digital Technologies in Contemporary Education*. SpringerBriefs in Education. Singapore: Springer Nature Singapore, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0444-0.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Bergmann, Claudia D., dan Benedikt Kranemann, ed. *Ritual dynamics in Jewish and Christian contexts: between Bible and liturgy*. Jewish and Christian perspectives series, volume 34. Leiden ; Boston: Brill, 2019.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Carroll, Brian. *Writing and Editing for Digital Media*. New York ; Oxford: Routledge, 2023.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Fourth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Douglas, Christopher. “Religion and Fake News: Faith-Based Alternative Information Ecosystems in the US and Europe.” *The Review of Faith & International Affairs* 16, no. 1 (2 Januari 2018): 61–73. https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433522.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Eisenberg, Ronald L. *Dictionary of Jewish Terms: A Guide to the Language of Judaism*. Taylor Trade Publications, 2011.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Ennis, Ariel. *Teaching Religious Literacy: A Guide to Religious and Spiritual Diversity in Higher Education*. Taylor & Francis, 2017.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Everman, Lynda, Don Wendorf, dan Virginia Biggar, ed. *Dementia-friendly worship: a multifaith handbook for chaplains, clergy and faith communities*. London ; Philadelphia, PA: Jessica Kingsley Publishers, 2019.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Friedmann, Jonathan L. *Social functions of synagogue song: a Durkheimian approach*. Lanham, Md: Lexington Books, 2012.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[———. *Synagogue Song: An Introduction to Concepts, Theories and Customs*. Jefferson, N.C.: McFarland, 2012.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Google Trends. “Google Trends - Havenu Shalom Aleichem.” Google Trends, 2023. https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=havenu%20shalom%20aleichem&hl=en.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Guess, Andrew M., dan Benjamin A. Lyons. “Misinformation, Disinformation, and Online Propaganda Andrew M. Guess and Benjamin A. Lyons.” Dalam *Social Media and Democracy: The State of the Field, Prospects for Reform*, disunting oleh Nathaniel Persily dan Joshua A. Tucker, 19–33. SSRC Anxieties of Democracy. Cambridge New York Port Melbourne New Delhi Singapore: Cambridge University Press, 2020.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Hammer, Reuven. *Entering Jewish Prayer A Guide to Personal Devotion and the Worship Service*. New York: Schocken Books, 1995.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Henry, Andrew M. “Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification.” *Religion & Education* 48, no. 1 (2 Januari 2021): 89–101. https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*Jawaban Bahtsul Masail Soal Panji Gumilang Ponpes Al Zaytun*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=f0cBoLHT2vE.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Julien, Heidi. “Digital literacy in theory and practice.” Dalam *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition:*, disunting oleh Mehdi Khosrow-Pour, D.B.A., Fourth Edition., 2243–52. Hershey, PA: IGI Global, 2018. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2255-3.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*KACAU ‼️NYANYIAN Y4HUDI MENGGEMA DI MASJID AL ZAYTUN INDRAMAYU - #reaksi Muhammad Husein Gaza*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=FDt6IvwXcVc.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*Keroncong Yahudi dari Ponpes Al Zaytun*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=zUKJXpG3Big.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Khatri, Deepti. “Use of Social Media Information Sources: A Systematic Literature Review.” *Online Information Review* 45, no. 6 (14 Oktober 2021): 1039–63. https://doi.org/10.1108/OIR-04-2020-0152.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*LBM NU Jabar Sepakati Nyanyian Lagu Havenu Shalom Aleichem Ponpes Al Zaytun Haram*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=WFj58L2NN9U.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Lehrman, Bella Goldfarb. “Origins of Shalom Aleichem.” *The Synagogue Journal*, no. 49 (2006).](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Leitch, Thomas M. *Wikipedia U: Knowledge, Authority, and Liberal Education in the Digital Age*. Tech.Edu. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2014.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Lieber, Andrea. *The essential guide to Jewish prayer and practices*. Indianapolis, IN: Alpha Books, 2012.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Lieber, Laura S. “Ancient Jewish Worship.” Dalam *The dictionary of the Bible and ancient media*, disunting oleh Tom Thatcher, 464–70. London ; New York: Bloomsbury, 2017.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Lowenstein, Steven M. *The Jewish cultural tapestry: international Jewish folk traditions*. New York: Oxford University Press, 2000.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Mason, Debra L. “Religious Literacy in News.” *Religion & Education* 48, no. 1 (2 Januari 2021): 74–88. https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1877522.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Michael, Mike. “Destroying iPhones: Feral Science and the Antithetical Citizen.” *Public Understanding of Science* 27, no. 6 (Agustus 2018): 731–44. https://doi.org/10.1177/0963662517738149.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Michelman, Henry D. “The Journey of a Hebrew Melody: Rabbi Israel Goldfarb’s Shalom Aleichem.” *The Synagogue Journal*, no. 49 (2006).](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Moore, Diane L. “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach.” *World History Connected* 4, no. 1 (November 2006). https://worldhistoryconnected.press.uillinois.edu/4.1/moore.html.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Narwal, Bhawna. “Fake news in digital media,” 977–81. IEEE, 2018.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Nichols, Thomas M. *The death of expertise: the campaign against established knowledge and why it matters*. New York, NY: Oxford University Press, 2017.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Nisbet, Erik, dan Kelly Garrett. “Belief in rumors hard to dispel: Fact checking easily undermined by images, unrelated facts.” Paper, Ohio State University, 2010. https://rkellygarrett.com/wp-content/uploads/2014/05/Garrett-Nisbet-Belief-in-rumors-hard-to-dispel.pdf.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Nulman, Macy. *The Encyclopedia of Jewish Prayer: Ashkenazic and Sephardic Rites = Entsiḳlopedyah Shel Tefilah Be-Nusaḥ Ashkenaz u-Sefarad*. 1. softcover ed. Northvale, N.J.: Aronson, 1996.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Oliver, Juan M. C. *Shaped by Worship: Liturgy and Formation*. Church Publishing, Inc., 2022.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*PANJI GUMILANG AJAK WARGA AL ZAYTUN UCAPAKAN SALAM YAHUDI, ARTIS LUCKY HAKIM SAMPE BENGONG*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=60Vwuzy1Sd0.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Patel, Eboo, dan Cassie Meyer. “The Civic Relevance for Interfaith Cooperation for Colleges and Universities.” *Journal of College and Character* 12, no. 1 (Februari 2011): 2. https://doi.org/10.2202/1940-1639.1764.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*PERINGATAN 1 SYURO / MUHARAM 1444 H DI AL-ZAYTUN*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=gJR3SvxGLfY.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*Pesantren Al Zaytun Bernyanyi Shalom Aleichem Dipimpin Syekh Panji Gumilang*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=ubLgJemRBs4.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*PONPES AL ZAYTUN SESAT! NYANYIKAN LAGU ROHANI ORANG YAHUDI HAVENU SHALOM ALEICHEM*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=-6KhR30p2N0.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Prothero, Stephen R. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know--and Doesn’t*. New York, N.Y.: HarperOne, 2008.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Republika. “Mengenal Lagu Havenu Shalom Alaichem yang Difatwakan Haram oleh PWNU Jabar.” Republika Online, 17 Juni 2023. https://republika.co.id/share/rwdplh430.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[———. “Pantaskah Muslim Nyanyikan Lagu Havenu Shalom Alaechim?” Republika Online, 10 Mei 2023. https://republika.co.id/share/rue7lp430.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Schnaufer, Evelyn, Mirjam Rutkowski, Antti Räsänen, Christina Osbeck, dan Friedrich Schweitzer. “Developing a Research Tool for Investigating Religious Knowledge as Part of Religious Literacy: The Questionnaire – First Results – Possibilities for International Comparisons.” *Journal of Empirical Theology* 35, no. 2 (14 Maret 2023): 223–50. https://doi.org/10.1163/15709256-20231146.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Schweitzer, Friedrich, Christina Osbeck, Antti Räsänen, Mirjam Rutkowski, dan Evelyn Schnaufer. “Current Debates about (Inter-)Religious Literacy and Assessments of the Outcomes of Religious Education: Two Approaches to Religion-Related Knowledge in Critical Review.” *Journal of Beliefs & Values* 44, no. 2 (3 April 2023): 254–66. https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2099684.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Sinclair, Stefanie. “Digital Literacy in Religious Studies.” *Diskus: The Journal of the British Association for the Study of Religions (BASR)* 14 (2013): 37–54.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Sipahelut, Roi. “Havenu Shalom Alechem,” 1 Oktober 2019. https://pastorroisipahelut.com/details/index/71/Havenu%20Shalom%20Alechem.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Soukup, Paul. “Looking at, through, and with YouTube.” *Communication Research Trends* 33, no. 3 (1 Januari 2014): 3–34.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Van Den Heever, Gerhard. “Beyond the Insider—Outsider Perspective: The Study of Religion as a Study of Discourse Construction.” Dalam *Religion in Motion: Rethinking Religion, Knowledge and Discourse in a Globalizing World*, disunting oleh Julian Hensold, Jordan Kynes, Philipp Öhlmann, Vanessa Rau, Rosa Coco Schinagl, dan Adela Taleb, 141–64. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-41388-0\_9.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Vecchio, Kristi Del, dan Noah J. Silverman. “Learning from the Field: Six Themes from Interfaith/Interreligious Studies Curricula Kristi Del Vecchio and Noah J. Silverman”.” Dalam *Interfaith-interreligious studies: defining a new field*, disunting oleh Eboo Patel, 133–52. Boston: Beacon Press, 2018.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*VIRAL PANJI GUMILANG MENGAJARKAN SALAM ORANG YAHUDI DI MASJID AL-ZAYTUN*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=DNzY3V4pl6w.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[Wikipedia. “*Shalom Aleichem*.” Dalam *Wikipedia*, 26 Mei 2023. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_aleichem&oldid=1157117151.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[———. “Shalom aleichem.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Juni 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_aleichem&oldid=23746428.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[———. “Shalom Aleichem (Liturgy).” Dalam *Wikipedia*, 20 Juli 2023. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_Aleichem\_(liturgy)&oldid=1166293550.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[———. “Sholom Aleichem.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 22 Juni 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sholom\_Aleichem&oldid=18546491.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

[*שלום עליכם - Shalom Aleichem - Kyai Kanjeng*, 2011. https://www.youtube.com/watch?v=N0zHKFPG4jQ.](https://www.zotero.org/google-docs/?m9YLVC)

1. [Kristi Del Vecchio dan Noah J. Silverman, “Learning from the Field: Six Themes from Interfaith/Interreligious Studies Curricula Kristi Del Vecchio and Noah J. Silverman”,” dalam *Interfaith-interreligious studies: defining a new field*, ed. oleh Eboo Patel (Boston: Beacon Press, 2018), 133–52; Friedrich Schweitzer dkk., “Current Debates about (Inter-)Religious Literacy and Assessments of the Outcomes of Religious Education: Two Approaches to Religion-Related Knowledge in Critical Review,” *Journal of Beliefs & Values* 44, no. 2 (3 April 2023): 254–66, https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2099684; Evelyn Schnaufer dkk., “Developing a Research Tool for Investigating Religious Knowledge as Part of Religious Literacy: The Questionnaire – First Results – Possibilities for International Comparisons,” *Journal of Empirical Theology* 35, no. 2 (14 Maret 2023): 223–50, https://doi.org/10.1163/15709256-20231146.](https://www.zotero.org/google-docs/?wfcdCS) [↑](#footnote-ref-1)
2. [Stephen R Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know--and Doesn’t* (New York, N.Y.: HarperOne, 2008).](https://www.zotero.org/google-docs/?0KZABh) [↑](#footnote-ref-2)
3. [Eboo Patel dan Cassie Meyer, “The Civic Relevance for Interfaith Cooperation for Colleges and Universities,” *Journal of College and Character* 12, no. 1 (Februari 2011): 2, https://doi.org/10.2202/1940-1639.1764.](https://www.zotero.org/google-docs/?IOtIfs) [↑](#footnote-ref-3)
4. [Debra L. Mason, “Religious Literacy in News,” *Religion & Education* 48, no. 1 (2 Januari 2021): 74–88, https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1877522.](https://www.zotero.org/google-docs/?oQBsbX) [↑](#footnote-ref-4)
5. [Andrew M. Henry, “Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification,” *Religion & Education* 48, no. 1 (2 Januari 2021): 89–101, https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507.](https://www.zotero.org/google-docs/?GxcQMv) [↑](#footnote-ref-5)
6. [Schweitzer dkk., “Current Debates about (Inter-)Religious Literacy and Assessments of the Outcomes of Religious Education”; Schnaufer dkk., “Developing a Research Tool for Investigating Religious Knowledge as Part of Religious Literacy.”](https://www.zotero.org/google-docs/?clEDFf) [↑](#footnote-ref-6)
7. [Stefanie Sinclair, “Digital Literacy in Religious Studies,” *Diskus: The Journal of the British Association for the Study of Religions (BASR)* 14 (2013): 37–54.](https://www.zotero.org/google-docs/?IJqWTI) [↑](#footnote-ref-7)
8. [Henry, “Religious Literacy in Social Media.”](https://www.zotero.org/google-docs/?hLrnZQ) [↑](#footnote-ref-8)
9. [Henry.](https://www.zotero.org/google-docs/?TpsV31) [↑](#footnote-ref-9)
10. [*PANJI GUMILANG AJAK WARGA AL ZAYTUN UCAPAKAN SALAM YAHUDI, ARTIS LUCKY HAKIM SAMPE BENGONG*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=60Vwuzy1Sd0; *VIRAL PANJI GUMILANG MENGAJARKAN SALAM ORANG YAHUDI DI MASJID AL-ZAYTUN*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=DNzY3V4pl6w; *Pesantren Al Zaytun Bernyanyi Shalom Aleichem Dipimpin Syekh Panji Gumilang*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=ubLgJemRBs4; *Keroncong Yahudi dari Ponpes Al Zaytun*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=zUKJXpG3Big; *PONPES AL ZAYTUN SESAT! NYANYIKAN LAGU ROHANI ORANG YAHUDI HAVENU SHALOM ALEICHEM*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=-6KhR30p2N0.](https://www.zotero.org/google-docs/?CPPABT) [↑](#footnote-ref-10)
11. [Google Trends, “Google Trends - Havenu Shalom Aleichem,” Google Trends, 2023, https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=havenu%20shalom%20aleichem&hl=en.](https://www.zotero.org/google-docs/?Ml1jfv) [↑](#footnote-ref-11)
12. [*PERINGATAN 1 SYURO / MUHARAM 1444 H DI AL-ZAYTUN*, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=gJR3SvxGLfY.](https://www.zotero.org/google-docs/?dhCUMi) [↑](#footnote-ref-12)
13. [Google Trends, “Google Trends - Havenu Shalom Aleichem.”](https://www.zotero.org/google-docs/?ZOvKG0) [↑](#footnote-ref-13)
14. [Prothero, *Religious Literacy*, 11–12.](https://www.zotero.org/google-docs/?BOKNyy) [↑](#footnote-ref-14)
15. [Diane L. Moore, “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach,” *World History Connected* 4, no. 1 (November 2006), https://worldhistoryconnected.press.uillinois.edu/4.1/moore.html.](https://www.zotero.org/google-docs/?3y9oRC) [↑](#footnote-ref-15)
16. [Ariel Ennis, *Teaching Religious Literacy: A Guide to Religious and Spiritual Diversity in Higher Education* (Taylor & Francis, 2017), 8.](https://www.zotero.org/google-docs/?cjKQjH) [↑](#footnote-ref-16)
17. [Ennis, 9.](https://www.zotero.org/google-docs/?5lpOAR) [↑](#footnote-ref-17)
18. [Schnaufer dkk., “Developing a Research Tool for Investigating Religious Knowledge as Part of Religious Literacy.”](https://www.zotero.org/google-docs/?336BTl) [↑](#footnote-ref-18)
19. [Senad Bećirović, *Digital Pedagogy: The Use of Digital Technologies in Contemporary Education*, SpringerBriefs in Education (Singapore: Springer Nature Singapore, 2023), https://doi.org/10.1007/978-981-99-0444-0.](https://www.zotero.org/google-docs/?aERX4Z) [↑](#footnote-ref-19)
20. [Brian Carroll, *Writing and Editing for Digital Media* (New York ; Oxford: Routledge, 2023).](https://www.zotero.org/google-docs/?V4OltN) [↑](#footnote-ref-20)
21. [Deepti Khatri, “Use of Social Media Information Sources: A Systematic Literature Review,” *Online Information Review* 45, no. 6 (14 Oktober 2021): 1039–63, https://doi.org/10.1108/OIR-04-2020-0152.](https://www.zotero.org/google-docs/?icfdzs) [↑](#footnote-ref-21)
22. [“Religious Literacy in Social Media.”](https://www.zotero.org/google-docs/?xT8PLo) [↑](#footnote-ref-22)
23. [Henry.](https://www.zotero.org/google-docs/?BglrTc) [↑](#footnote-ref-23)
24. [John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, Fourth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).](https://www.zotero.org/google-docs/?D5yHfX) [↑](#footnote-ref-24)
25. [Andrew M. Guess dan Benjamin A. Lyons, “Misinformation, Disinformation, and Online Propaganda Andrew M. Guess and Benjamin A. Lyons,” dalam *Social Media and Democracy: The State of the Field, Prospects for Reform*, ed. oleh Nathaniel Persily dan Joshua A. Tucker, SSRC Anxieties of Democracy (Cambridge New York Port Melbourne New Delhi Singapore: Cambridge University Press, 2020), 19–20.](https://www.zotero.org/google-docs/?4cb5Ld) [↑](#footnote-ref-25)
26. [Bhawna Narwal, “Fake news in digital media” (2018 international conference on advances in computing, communication control and networking (icacccn), IEEE, 2018), 977–81.](https://www.zotero.org/google-docs/?XXWIRp) [↑](#footnote-ref-26)
27. [Republika, “Mengenal Lagu Havenu Shalom Alaichem yang Difatwakan Haram oleh PWNU Jabar,” Republika Online, 17 Juni 2023, https://republika.co.id/share/rwdplh430.](https://www.zotero.org/google-docs/?ezmcSA) [↑](#footnote-ref-27)
28. [Republika.](https://www.zotero.org/google-docs/?T3xdUf) [↑](#footnote-ref-28)
29. [Wikipedia, “Shalom aleichem,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Juni 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_aleichem&oldid=23746428.](https://www.zotero.org/google-docs/?hGbES1) [↑](#footnote-ref-29)
30. [Wikipedia, “Sholom Aleichem,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 22 Juni 2021, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sholom\_Aleichem&oldid=18546491.](https://www.zotero.org/google-docs/?mqbX8O) [↑](#footnote-ref-30)
31. [*KACAU ‼️NYANYIAN Y4HUDI MENGGEMA DI MASJID AL ZAYTUN INDRAMAYU - #reaksi Muhammad Husein Gaza*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=FDt6IvwXcVc.](https://www.zotero.org/google-docs/?xFUcWv) [↑](#footnote-ref-31)
32. [Bećirović, *Digital Pedagogy*.](https://www.zotero.org/google-docs/?Iof20L) [↑](#footnote-ref-32)
33. [Heidi Julien, “Digital literacy in theory and practice,” dalam *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition:*, ed. oleh Mehdi Khosrow-Pour, D.B.A., Fourth Edition (Hershey, PA: IGI Global, 2018), 2243–52, https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2255-3.](https://www.zotero.org/google-docs/?XOL8fo) [↑](#footnote-ref-33)
34. [*LBM NU Jabar Sepakati Nyanyian Lagu Havenu Shalom Aleichem Ponpes Al Zaytun Haram*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=WFj58L2NN9U.](https://www.zotero.org/google-docs/?myVimB) [↑](#footnote-ref-34)
35. [*Jawaban Bahtsul Masail Soal Panji Gumilang Ponpes Al Zaytun*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=f0cBoLHT2vE.](https://www.zotero.org/google-docs/?wsYx76) [↑](#footnote-ref-35)
36. [Roi Sipahelut, “Havenu Shalom Alechem,” 1 Oktober 2019, https://pastorroisipahelut.com/details/index/71/Havenu%20Shalom%20Alechem.](https://www.zotero.org/google-docs/?XxCsVi) [↑](#footnote-ref-36)
37. [*Jawaban Bahtsul Masail Soal Panji Gumilang Ponpes Al Zaytun*.](https://www.zotero.org/google-docs/?6aKMmP) [↑](#footnote-ref-37)
38. [Prothero, *Religious Literacy*.](https://www.zotero.org/google-docs/?JUs0qJ) [↑](#footnote-ref-38)
39. [Moore, “Overcoming Religious Illiteracy.”](https://www.zotero.org/google-docs/?Z9mHWt) [↑](#footnote-ref-39)
40. [Ennis, *Teaching Religious Literacy*.](https://www.zotero.org/google-docs/?VEQSV7) [↑](#footnote-ref-40)
41. [Republika, “Pantaskah Muslim Nyanyikan Lagu Havenu Shalom Alaechim?,” Republika Online, 10 Mei 2023, https://republika.co.id/share/rue7lp430.](https://www.zotero.org/google-docs/?lLqu5f) [↑](#footnote-ref-41)
42. [*KACAU ‼️NYANYIAN Y4HUDI MENGGEMA DI MASJID AL ZAYTUN INDRAMAYU - #reaksi Muhammad Husein Gaza*.](https://www.zotero.org/google-docs/?qbphtJ) [↑](#footnote-ref-42)
43. [Gerhard Van Den Heever, “Beyond the Insider—Outsider Perspective: The Study of Religion as a Study of Discourse Construction,” dalam *Religion in Motion: Rethinking Religion, Knowledge and Discourse in a Globalizing World*, ed. oleh Julian Hensold dkk. (Cham: Springer International Publishing, 2020), 141–64, https://doi.org/10.1007/978-3-030-41388-0\_9.](https://www.zotero.org/google-docs/?LW6Axl) [↑](#footnote-ref-43)
44. [Paul Soukup, “Looking at, through, and with YouTube,” *Communication Research Trends* 33, no. 3 (1 Januari 2014): 3–34.](https://www.zotero.org/google-docs/?g6pZ7G) [↑](#footnote-ref-44)
45. [Mike Michael, “Destroying iPhones: Feral Science and the Antithetical Citizen,” *Public Understanding of Science* 27, no. 6 (Agustus 2018): 731–44, https://doi.org/10.1177/0963662517738149.](https://www.zotero.org/google-docs/?OXp9EH) [↑](#footnote-ref-45)
46. [Wikipedia, “Shalom Aleichem (Liturgy),” dalam *Wikipedia*, 20 Juli 2023, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_Aleichem\_(liturgy)&oldid=1166293550.](https://www.zotero.org/google-docs/?wA1f9U) [↑](#footnote-ref-46)
47. [Wikipedia, “*Shalom Aleichem*,” dalam *Wikipedia*, 26 Mei 2023, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Shalom\_aleichem&oldid=1157117151.](https://www.zotero.org/google-docs/?izzuwr) [↑](#footnote-ref-47)
48. [Thomas M. Leitch, *Wikipedia U: Knowledge, Authority, and Liberal Education in the Digital Age*, Tech.Edu (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2014).](https://www.zotero.org/google-docs/?Eev5r9) [↑](#footnote-ref-48)
49. [Prothero, *Religious Literacy*, 11–12.](https://www.zotero.org/google-docs/?4b9dkx) [↑](#footnote-ref-49)
50. [Ronald L. Eisenberg, *Dictionary of Jewish Terms: A Guide to the Language of Judaism* (Taylor Trade Publications, 2011), 29–30.](https://www.zotero.org/google-docs/?i9h6qp) [↑](#footnote-ref-50)
51. [Juan M. C. Oliver, *Shaped by Worship: Liturgy and Formation* (Church Publishing, Inc., 2022); Claudia D. Bergmann dan Benedikt Kranemann, ed., *Ritual dynamics in Jewish and Christian contexts: between Bible and liturgy*, Jewish and Christian perspectives series, volume 34 (Leiden ; Boston: Brill, 2019), 14.](https://www.zotero.org/google-docs/?7xLK9O) [↑](#footnote-ref-51)
52. [Laura S. Lieber, “Ancient Jewish Worship,” dalam *The dictionary of the Bible and ancient media*, ed. oleh Tom Thatcher (London ; New York: Bloomsbury, 2017), 464–70.](https://www.zotero.org/google-docs/?j3JYnH) [↑](#footnote-ref-52)
53. [Jonathan L. Friedmann, *Synagogue Song: An Introduction to Concepts, Theories and Customs* (Jefferson, N.C.: McFarland, 2012).](https://www.zotero.org/google-docs/?dVuyeW) Pada halaman buku ini di Google Books, disebutkan bahwa Jonathan L. Friedmann adalah profesor sejarah musik Yahudi di Academy for Jewish Religion California, profesor teologi luar biasa di North-West University (NWU), Afrika Selatan, dan peneliti di NWU dalam seni musik di Afrika Selatan: sumber daya dan aplikasi. Dia adalah penulis, editor, atau penyusun 19 buku tentang musik dan agama. Kunjungi situs webnya di jonathanfriedmann.com. [↑](#footnote-ref-53)
54. [Friedmann, 48.](https://www.zotero.org/google-docs/?VUMe9H) [↑](#footnote-ref-54)
55. [Steven M. Lowenstein, *The Jewish cultural tapestry: international Jewish folk traditions* (New York: Oxford University Press, 2000), 194.](https://www.zotero.org/google-docs/?fccKdm) [↑](#footnote-ref-55)
56. [Lynda Everman, Don Wendorf, dan Virginia Biggar, ed., *Dementia-friendly worship: a multifaith handbook for chaplains, clergy and faith communities* (London ; Philadelphia, PA: Jessica Kingsley Publishers, 2019), 193–94.](https://www.zotero.org/google-docs/?mUpEOd) [↑](#footnote-ref-56)
57. [Macy Nulman, *The Encyclopedia of Jewish Prayer: Ashkenazic and Sephardic Rites = Entsiḳlopedyah Shel Tefilah Be-Nusaḥ Ashkenaz u-Sefarad*, 1. softcover ed (Northvale, N.J.: Aronson, 1996).](https://www.zotero.org/google-docs/?BNriDf) [↑](#footnote-ref-57)
58. [Jonathan L. Friedmann, *Social functions of synagogue song: a Durkheimian approach* (Lanham, Md: Lexington Books, 2012), 102.](https://www.zotero.org/google-docs/?nY1fnp) [↑](#footnote-ref-58)
59. [Friedmann, 102.](https://www.zotero.org/google-docs/?3tmy1C) [↑](#footnote-ref-59)
60. [Henry D. Michelman, “The Journey of a Hebrew Melody: Rabbi Israel Goldfarb’s Shalom Aleichem,” *The Synagogue Journal*, no. 49 (2006); Bella Goldfarb Lehrman, “Origins of Shalom Aleichem,” *The Synagogue Journal*, no. 49 (2006).](https://www.zotero.org/google-docs/?k5KMgo) [↑](#footnote-ref-60)
61. [Nulman, *The Encyclopedia of Jewish Prayer*, 290–91.](https://www.zotero.org/google-docs/?15Zco7) [↑](#footnote-ref-61)
62. [Reuven Hammer, *Entering Jewish Prayer A Guide to Personal Devotion and the Worship Service* (New York: Schocken Books, 1995), 220–21; Andrea Lieber, *The essential guide to Jewish prayer and practices* (Indianapolis, IN: Alpha Books, 2012).](https://www.zotero.org/google-docs/?ouP71T) [↑](#footnote-ref-62)
63. [Erik Nisbet dan Kelly Garrett, “Belief in rumors hard to dispel: Fact checking easily undermined by images, unrelated facts” (Paper, Columbus, OH, Ohio State University, 2010), https://rkellygarrett.com/wp-content/uploads/2014/05/Garrett-Nisbet-Belief-in-rumors-hard-to-dispel.pdf.](https://www.zotero.org/google-docs/?XbiEjV) [↑](#footnote-ref-63)
64. [Christopher Douglas, “Religion and Fake News: Faith-Based Alternative Information Ecosystems in the US and Europe,” *The Review of Faith & International Affairs* 16, no. 1 (2 Januari 2018): 61–73, https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433522.](https://www.zotero.org/google-docs/?Nd6eAu) [↑](#footnote-ref-64)
65. [Artawijaya, *Gerakan theosofi di Indonesia: menelusuri jejak aliran kebatinan Yahudi sejak zaman Hindia Belanda hingga era reformasi*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 313.](https://www.zotero.org/google-docs/?k7rADq) [↑](#footnote-ref-65)
66. Penampilan Kyai Kanjeng membawakan lagu HSA, lihat: [*שלום עליכם - Shalom Aleichem - Kyai Kanjeng*, 2011, https://www.youtube.com/watch?v=N0zHKFPG4jQ.](https://www.zotero.org/google-docs/?6n55y4) [↑](#footnote-ref-66)
67. [Thomas M. Nichols, *The death of expertise: the campaign against established knowledge and why it matters* (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 110.](https://www.zotero.org/google-docs/?Pm3whn) [↑](#footnote-ref-67)
68. [Bećirović, *Digital Pedagogy*.](https://www.zotero.org/google-docs/?vg8SqZ) [↑](#footnote-ref-68)